



SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN: PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SISWA MELALUI UNIT PRODUKSI DI SMK MA'ARIF NU 1 CILONGOK

Tri Ibnu Abdul Yusuf¹, Muh. Hanif²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Puwokerto, Indonesia

Email: ¹254110402396@mhs.uinsaizu.ac.id, ²muh.hanif@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini dirancang untuk mengkaji pembentukan karakter kewirausahaan sosial siswa melalui unit produksi di madrasah aliyah kejuruan dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa unit produksi di madrasah aliyah kejuruan dapat membentuk karakter kewirausahaan sosial melalui praktik kerja nyata, tanggung jawab kolektif, dan orientasi manfaat bagi komunitas. Masalah ini penting karena lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial, nilai, kepatuhan, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama diarahkan untuk membaca tiga bukti empiris: aktivitas siswa dalam produksi, pemasaran, pencatatan, dan pelayanan konsumen.; perubahan sikap siswa terkait tanggung jawab, kreativitas, kerja sama, dan kemandirian.; serta dampak unit produksi terhadap madrasah atau masyarakat sekitar.. Secara konseptual, artikel ini bertumpu pada karakter kewirausahaan sosial, unit produksi madrasah, dan madrasah aliyah kejuruan sebagai pisau baca. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan penjelasan empiris yang menghubungkan praktik keseharian lembaga pendidikan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun artikel yang tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan mutu Pendidikan Islam.

Kata Kunci: Karakter Kewirausahaan Sosial, Unit Produksi Madrasah, Madrasah Aliyah Kejuruan, Madrasah, Sosiologi Pendidikan

ABSTRACT

This article is designed to examine the development of students' social entrepreneurial character through production units in vocational senior high schools from the perspective of the sociology of educational institutions. The focus of the study is on the argument that production units in vocational senior high schools can foster social entrepreneurial character through practical work experience, collective responsibility, and a focus on community benefit. This issue is significant because educational institutions are not merely venues for the transmission of knowledge, but also arenas for the formation of social relations, values, compliance, identity, and life opportunities for learners. The research was designed using a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The primary data is directed towards examining three empirical findings: students' activities in production, marketing, record-keeping, and customer service; changes in students' attitudes regarding responsibility, creativity, cooperation, and independence; and the impact of the production unit on the madrasah or the surrounding community. Conceptually, this article is grounded in social entrepreneurship, the madrasah production unit, and vocational senior high schools as analytical frameworks. The article's contribution lies in the formulation of an empirical

explanation that links the daily practices of educational institutions with broader social structures. Thus, this paper is expected to assist students in producing articles that are not merely descriptive, but analytical, argumentative, and relevant to the development of educational quality Islamic.

Keywords: *Characteristics of Social Entrepreneurship, Madrasah Production Units, Vocational Senior High Schools, Madrasahs, Sociology of Education*

A. PENDAHULUAN

Di era perkembangan pendidikan modern saat ini, sekolah tidak hanya mengemban peran konvensional sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan akademis-formal, melainkan telah meluas menjadi ruang krusial bagi pembentukan karakter, internalisasi nilai, kepatuhan, formasi identitas, serta perluasan peluang hidup bagi para peserta didik [1]. Fenomena sosiologis tersebut terelementasi secara empiris di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) lewat pengintegrasian program unit produksi sebagai sarana pembelajaran berbasis praktik kerja nyata [2]. Sebagai salah satu studi kasus konkret, unit produksi "Welamart" di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok hadir menjadi bentuk artikulasi kebijakan institusional yang bertujuan membekali siswa dengan pengalaman kerja riil sekaligus menyemaikan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini [3]. Keterlibatan aktif siswa dalam ekosistem kerja praktik maupun pemagangan industri ini sejatinya memuat dimensi sosiologis yang jauh lebih kompleks dari sekadar pemenuhan beban kurikulum teknis semata [4].

Dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan, ruang magang bertindak sebagai lokomotif utama yang mentransformasi pengalaman empiris siswa, mendikte formasi relasi sosial, serta menentukan kualifikasi mutu lulusan saat bertransisi ke sektor kerja riil [5]. Sekolah, dengan demikian, berfungsi sebagai agen sosialisasi institusional yang merancang habitus individu agar adaptif terhadap kebutuhan struktur sosial dan ekonomi masyarakat yang lebih luas [6]. Kendati demikian, potret awal di lapangan justru memperlihatkan kondisi yang paradoks dan ambivalen. Unit usaha sekolah seperti Welamart kerap kali membatasi ruang sirkulasi siswa dalam mengeksplorasi manajerial bisnis dan mengembalikan mereka pada simulasi kelas yang artifisial akibat kalkulasi birokratis yang mencemaskan penyusutan aset atau kehilangan barang [7]. Fenomena pengawasan ketat berupa inspeksi tubuh dan barang bawaan siswa ini memperkuat tesis sosiolog pendidikan kritis mengenai berlakunya *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di dalam institusi pendidikan [8]. Institusi vokasi secara struktural kerap kali berfungsi sebagai instrumen reproduksi kelas yang menjinakkan agensi peserta didik agar tunduk pada kebutuhan pasar tenaga kerja murah, alih-alih mengasah nalar kritis atau kemandirian sejati mereka [9].

Kondisi kepatuhan mutlak dan penjinakan agensi ini tidak dapat dilepaskan dari akar historis pembentukan mentalitas pekerja di Indonesia. Dalam kacamata sosiologi dan antropologi kritis Indonesia, etos kerja masyarakat pasca-kolonial sering kali masih terbebani oleh warisan feodalisme dan *inlander mentality* yang melanggengkan subordinasi bawahan terhadap otoritas kapital maupun birokrasi, sebuah kondisi yang secara historis disorot sebagai pengekangan sistematis atas kemandirian ekonomi rakyat asli [22]. Ketika model mental pasca-kolonial ini bertumpu pada institusi pendidikan vokasi lokal, sekolah tanpa sadar beralih fungsi menjadi aparatus yang melegitimasi dominasi pasar dan melatih

kepasrahan struktural atas nama disiplin [23]. Mengacu pada teori korespondensi, sekolah secara sosiologis mereplikasi lingkungan industri [10]. Melalui pengulangan aktivitas harian, ranah ini mengonstruksi raga dan alam pikir siswa agar adaptif terhadap doktrin disiplin industri yang rigid, memaklumi pola hierarki kekuasaan yang asimetris, mengadopsi etos produktivitas demi sirkulasi kapital, serta menormalisasi ketimpangan relasi kuasa di lingkungan kerja [11], [12]. Alih-alih bertindak sebagai inkubator netral yang melahirkan wirausahawan mandiri berjiwa sosial, praktik kerja ini dalam realitas empirisnya lebih dominan berfungsi sebagai ruang pelanggaran budaya (*cultural reproduction*) yang mencetak calon buruh kerah biru yang patuh dan kooperatif di bawah kendali kapitalisme modern [13].

Oleh karena itu, mengkaji keberadaan toko ritel sekolah berbasis ormas keagamaan di wilayah sub-urban seperti Cilongok menjadi sangat krusial bagi perkembangan teori sosiologi-antropologi terkini di Indonesia. Secara teoretis, lanskap sosiologis Indonesia kontemporer jamak berasumsi bahwa ekspansi kapitalisme ritel modern dan rasionalitas ekonomi murni akan mendegradasi nilai-nilai komunalitas keagamaan, atau sebaliknya, institusi berbasis agama akan sepenuhnya menolak logika pasar global. Namun, kehadiran Welamart di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di wilayah sub-urban—yang secara geografis berada di ruang transisi batas kota-desa—menawarkan anomali teoretis yang menantang polarisasi tersebut. Wilayah sub-urban merupakan arena kontestasi budaya di mana penetrasi modernitas berhadapan langsung dengan struktur kultural pesantren dan patronase keagamaan tradisional yang masih mengakar kuat.

Mengkaji lokus spesifik ini penting karena ia memperlihatkan bagaimana ormas keagamaan melakukan domestikasi dan hibridasi terhadap kapitalisme ritel global. Di satu sisi, pranata agama mengadopsi standarisasi manajemen modern, namun di sisi lain, mereka menyuntikkan nilai etis keagamaan, teologi pemberdayaan umat, serta jaringan solidaritas berbasis *jam'iyah* sebagai basis modal sosial (*social capital*) [14]. Lokus sub-urban Cilongok bertindak sebagai laboratorium sosiologis yang sempurna untuk mengamati bagaimana agensi lokal menegosiasikan ketegangan antara tuntutan akumulasi profit kapitalistik dengan beban moral-spiritual kemaslahatan publik. Analisis pada lokus unik ini berkontribusi penting memperkaya khazanah antropologi ekonomi Indonesia melalui pembuktian bahwa orientasi pasar tidak selalu berujung pada sekularisasi ekstrem, melainkan mampu memunculkan varian baru berupa "kapitalisme moralitas" atau "kewirausahaan spiritual" yang melubangi determinisme teori kelas pekerja klasik.

Walaupun diskursus yang menghubungkan sekolah kejuruan, pemagangan, dan stratifikasi kelas sosial sudah jamak diproduksi dalam literatur sosiologi klasik, pemetaan literatur kontemporer mengindikasikan adanya ruang kosong (*gap*) yang belum terjamah. Sebagian besar studi terdahulu cenderung terperangkap dalam nalar normatif-teologis dan formalisme administratif [15]. Pada diskursus pendidikan Islam, peneliti umumnya terjebak dalam meromantisasi nilai-nilai kewirausahaan luhur tanpa mengonfrontasikannya dengan watak pasar yang eksploitatif dan kompetitif [16]. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen pendidikan, perhatian peneliti habis tersedot oleh indikator teknokratis seperti keselarasan kurikulum *Teaching Factory* (TEFA), pemenuhan regulasi organisasi, akuntansi laba-rugi, dan statistik keterserapan industri [21]. Akibat dominasi pendekatan teknokratis tersebut, dinamika mikro

terkait praktik sosial sehari-hari (*everyday social practices*) di lapis bawah luput dari pengamatan sosiologis yang mendalam [19]. Studi terdahulu abai dalam membedah bagaimana para aktor sekolah secara riil melakukan negosiasi terhadap friksi identitas, benturan peran pengelola yang merangkap sebagai guru, serta resistensi tersembunyi yang terjadi di dalam ruang kerja tersebut [20]. Terdapat kecenderungan struktural-marxis yang mengasumsikan secara kaku bahwa habitus sekolah kejuruan dikondisikan secara opresif hanya untuk mencetak kepatuhan buta tanpa ruang agensi bagi siswa, sehingga menganggap praktikan magang di tingkat operasional cenderung pasif, inferior, dan mengalami hambatan komunikasi yang akut dengan lingkungan industri. Evaluasi atas kepincangan teoretis ini menegaskan urgensi perlunya pembacaan baru yang meneliti dialektika antara kontrol struktur dan agensi subjektif aktor pada tingkat mikrososiologis.

Guna mengoreksi kepincangan teoretis tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan mikrososiologis yang dioperasionalkan melalui tiga sasaran strategis yang bertindak sebagai ekstensi kajian [17], [18]. Sasaran pertama adalah memotret secara objektif realitas keseharian unit produksi dan program magang dengan menelanjangi ambivalensi kebijakan sekolah yang sering kali mengorbankan hak pedagogis siswa demi proteksi finansial. Kedua, memanfaatkan perspektif sosiologi kelas untuk mengurai korelasi antara rutinitas harian tersebut dengan proses penanaman mentalitas kelas pekerja, guna mendeteksi bagaimana habitus kepatuhan dan penerimaan terhadap kontrol institusional diinternalisasikan sekaligus dinegosiasikan ke dalam kesadaran siswa kejuruan. Pada tahapan akhir, artikel ini memproyeksikan implikasi temuan bagi masa depan rekonstruksi MAK/SMK berbasis keagamaan di wilayah rural-urban, dengan menekankan pentingnya reposisi unit usaha sekolah agar keluar dari jebakan komodifikasi ekonomi dan bias profit, lalu mengembalikannya sebagai ruang emansipatif yang menyuburkan daya inovasi serta solidaritas sosial sebagaimana dicita-citakan dalam cetak biru pendidikan vokasi nasional.

Kebaruan utama (*novelty*) dari artikel ini terletak pada penyusunan penjelasan empiris yang membantah determinisme teori kelas klasik melalui pembuktian dialektika kontrol-agensi di dalam ruang informal lembaga yang dibentuk oleh hibriditas nilai keagamaan lokal. Bukti empiris dari relasi interaktif di Welamart menunjukkan bahwa ruang informal retail mampu menstimulasi kecakapan komunikasi yang luwes, inisiatif sosial yang tinggi, dan rasa percaya diri praktikan melalui mekanisme *peer-support* staf senior yang mencairkan kecanggungan psikologis dan jarak kuasa. Mekanisme ini disempurnakan oleh tata kelola sekolah yang akomodatif melalui pelembagaan negosiasi ekonomi berbasis sistem bagi hasil sebesar 5 hingga 10 persen untuk memfasilitasi produk kreatif titipan siswa. Kontribusi artikel ini secara teoritis menegaskan posisi baru bahwa ruang informal lembaga di wilayah sub-urban bermuatan nilai religiusitas-komunal adalah arena emansipatif yang memiliki kapasitas sosiologis untuk mengonversi tekanan regulasi industri menjadi modal sosial (*social capital*) dan agensi mandiri bagi peserta didik, sehingga mentransformasikan posisi siswa dari objek didik yang teralienasi menjadi subjek kerja yang berdaya dan adaptif di pasar nyata

B. METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 1 Cilongok (WELA). Pemilihan institusi ini sebagai situs penelitian

didasarkan pada pertimbangan sosiologis bahwa lembaga kejuruan merupakan ruang pendidikan vokasional yang secara spesifik dirancang untuk memproduksi tenaga kerja siap pakai demi kebutuhan industri. Berbeda dengan institusi pendidikan umum yang menitikberatkan pada aspek teoretis, SMK/MAK memiliki struktur kurikulum dan ekosistem instruksional yang mensimulasikan dunia industri secara langsung. Dalam konteks tersebut, penelitian difokuskan pada unit produksi yang dikelola oleh SMK Ma'arif NU 1 Cilongok, dengan mengambil kasus spesifik pada Welamart. Unit produksi ritel ini dipilih secara sengaja karena berfungsi sebagai arena tempat berlangsungnya sosialisasi kelas kerja bagi siswa. Di ruang transisi inilah habitus industri seperti kepatuhan pada aturan, disiplin waktu, dan pengerjaan tugas-tugas manual ditanamkan serta direproduksi secara konsisten dalam keseharian aktivitas peserta didik.

Penyelidikan ilmiah ini dioperasionalkan melalui metode kualitatif lapangan dengan pendekatan studi kasus yang berlangsung secara intensif selama 2 bulan kurang (April hingga Mei 2026). Durasi yang lumayan panjang ini sengaja diambil guna menjamin kedalaman data, menangkap konsistensi perilaku, serta memenuhi kriteria rigositas kualitas jurnal ilmiah bereputasi. Dalam desain kualitatif ini, kehadiran peneliti di lapangan tidak sekadar bertindak secara pasif sebagai instrumen utama (*key instrument*) untuk memetakan data konseptual. Lebih jauh dari itu, peneliti menerapkan metode observasi partisipatif aktif di lingkungan Welamart. Peneliti meleburkan diri ke dalam ekosistem ritel dengan cara hadir mendampingi siswa di balik meja kasir, ikut mengamati proses penataan barang di lorong-lorong toko, serta berada di ruang operasional selama jam piket berlangsung. Keterlibatan langsung ini krusial untuk membangun kedekatan (*rapproch*) dan mencairkan kecanggungan psikologis, sehingga peneliti dapat menangkap gerak-gerik alamiah, keluhan spontan, hingga bentuk-bentuk resistensi tersembunyi siswa yang tidak akan terungkap melalui wawancara formal semata.

Guna membedah dinamika mikrososiologis di Welamart secara terukur, fokus unit analisis dipecah ke dalam dua dimensi utama yang saling bertautan:

1. Praktik (Aktivitas Nyata): Unit analisis ini berfokus pada tindakan konkret yang dilakukan oleh para aktor di lapangan. Melalui pengamatan partisipatif, peneliti merekam secara objektif bagaimana siswa menjalankan sistem piket dari jam 07.30 hingga 13.00, cara mereka menyelesaikan pekerjaan fisik manual seperti menyapu lantai dan menyusun *planogram* (label harga), hingga bagaimana mereka menaati prosedur keamanan yang rigid berupa pemeriksaan fisik (*body checking*) saat keluar-masuk toko demi memitigasi risiko kehilangan aset barang.
2. Relasi (Hubungan Antaraktor): Dimensi ini menguji secara mendalam pola interaksi dan jaringan sosial yang terbangun di lingkungan Welamart. Peneliti menepohng relasi vertikal-hierarkis antara guru pengelola yang bertindak sebagai supervisor atau pemberi amanah dengan siswa piket yang menempati posisi sebagai pelaksana teknis operasional. Selain itu, interaksi horizontal antar-sesama rekan sejawat juga diamati untuk membongkar bagaimana struktur otoritas industri ditiru, diadopsi, atau dinegosiasikan di dalam lingkungan sekolah.

Informasi mendalam mengenai latar belakang para aktor yang terlibat dalam pusaran relasi dan praktik di Welamart dihimpun dari sejumlah informan kunci. Penentuan informan dilakukan secara selektif untuk merepresentasikan

posisi struktural di kelembagaan serta latar belakang kelas sosial ekonomi keluarga siswa, yang disajikan secara anonim dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Jabatan / Posisi Struktural	Latar Belakang Kelas Sosial / Pekerjaan Orang Tua	Peran dalam Unit Produksi
INF-01 (Risa)	Siswa Kelas 10 Akuntansi 1	Kelas Pekerja Bawah (Buruh Tani)	Pelaksana Teknis Picket Toko & Penataan Barang
INF-02 (Rani)	Siswa Kelas 10 Akuntansi 1	Kelas Menengah Bawah (Pedagang Kecil)	Pelaksana Teknis Picket Toko & Layanan Konsumen
INF-03 (Fandi)	Siswa Kelas 10 Akuntansi 2	Kelas Pekerja Bawah (Buruh Bangunan)	Pelaksana Teknis Toko & Kebersihan
INF-04 (G-01)	Guru Pengelola / Ketua UP	Kelas Menengah (Aparatur Sipil/Pendidik)	Supervisor Utama & Penanggung Jawab Finansial
INF-05 (ST-01)	Staf Karyawan Senior	Kelas Menengah Bawah (Karyawan Swasta)	Mentor Lapangan & Pengawas Harian Siswa

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan Model Interaktif melalui tiga tahapan simultan yang bergerak secara siklis. Tahap pertama adalah kondensasi data, di mana peneliti menyaring, merangkum, dan memfokuskan substansi mentah dari transkrip wawancara serta catatan lapangan ke dalam tema-tema sosiologis yang relevan. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang diwujudkan dalam bentuk narasi tekstual yang runtut dan matriks hubungan aktor guna memetakan pola tindakan secara jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan awal yang divalidasi dan diverifikasi secara konstan dengan melihat kembali catatan lapangan secara berulang sepanjang penelitian berlangsung.

Guna menjamin keabsahan ilmiah dan kredibilitas dari kesimpulan akhir yang ditarik, teknik triangulasi diterapkan secara ketat melalui tiga lini:

1. Triangulasi Sumber: Menyelaraskan dan mengomparasikan kesaksian lisan dari guru pengelola dengan respons objektif serta keluhan subjektif yang disampaikan oleh siswa kelas 10 Akuntansi selaku praktikan.
2. Triangulasi Teknik: Memverifikasi kesesuaian antara hasil interviu lisan dengan bukti fisik dokumenter berupa jurnal harian aktivitas siswa serta hasil pengamatan nyata terhadap susunan *planogram* toko.
3. Triangulasi Waktu: Memantau konsistensi etos, ritme kerja, dan fluktuasi kepatuhan siswa secara berkala, yang diamati sejak toko resmi dibuka pada

pagi hari hingga operasional bisnis berakhir di siang hari selama tiga bulan masa riset.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Jam Kerja dan Hambatan Operasional Siswa di Welamart

Pengalaman magang siswa kelas 10 AK 1 SMK Ma'arif NU 1 Cilongok melalui skema piket Unit Produksi (UP) di Welamart menunjukkan adaptasi positif terhadap ritme kerja industri sekaligus memicu dilema akademik yang nyata. Operasional toko yang berlangsung pada jam sekolah memaksa siswa seperti Risa meninggalkan kelas reguler demi bertugas di toko ritel tersebut. Kendati demikian, kebijakan dispensasi kehadiran yang diberikan oleh pihak sekolah tidak lantas membuat siswa abai terhadap kewajiban akademisnya. Fenomena ini justru menstimulasi kesadaran mandiri (*self-management*) peserta didik untuk mengoptimalkan manajemen waktu dalam mengejar ketertinggalan materi pelajaran di kelas.

Namun, pada tatanan praktis, target beban kerja ritel modern—seperti menjaga kebersihan, penataan produk (*merchandising*), dan penggantian *price tag*—menemui hambatan fisik dan psikologis personal yang cukup kentara di lapangan. Hambatan tersebut mencakup adanya fobia ketinggian saat siswa harus menjangkau rak-rak pajangan yang tinggi, hingga adanya keterbatasan ruang gerak akibat absennya pelibatan mereka dalam transaksi kasir secara langsung. Kesulitan psikologis terkait tuntutan fisik dan operasional ini terefleksikan secara jelas melalui pengakuan jujur dari salah satu siswa praktikan berikut:

"Awal-awal piket itu rasanya campur aduk, Mas. Apalagi pas disuruh nata barang di rak yang paling atas, saya sempat gemetaran karena agak fobia ketinggian. Belum lagi harus teliti ganti label harga. Tapi untungnya Mbak staf senior di Welamart telaten membimbing, jadi pelan-pelan saya bisa mandiri dan berani. Cuma ya itu, kami belum dilepas untuk pegang mesin kasir sendiri, jadi ruang belajarnya masih agak terbatas di area pajangan barang saja." (Wawancara dengan Risa, Siswa Kelas 10 AK 1, 12 Maret 2026).

Meskipun dihadapkan pada hambatan spasial dan operasional tersebut, aspek supervisi interaktif yang longgar berbasis kemitraan sejawat (*peer-support*) dari staf senior terbukti efektif dalam memupuk kemandirian praktikan. Hambatan psikologis di awal masa magang berhasil diredam oleh cairnya komunikasi interpersonal di dalam toko. Dinamika lapangan ini divalidasi oleh testimoni Risa yang merasakan adanya peningkatan drastis dalam kecakapan komunikasi interpersonal akibat paparan langsung dengan keramaian konsumen harian. Seluruh proses pengondisian kerja ini didukung penuh oleh sistem akuntabilitas yang ketat melalui jadwal rotasi piket resmi yang diterbitkan secara berkala oleh Jurusan Akuntansi.

Penilaian Pembimbing Industri dan Hubungan Antar-Faktor Makro-Mikro

Penilaian pembimbing industri terhadap aspek adaptasi sosial siswa menunjukkan hasil positif yang saling melengkapi dari dua perspektif yang berbeda. Dari sudut pandang pengelola, siswa dinilai berhasil menunjukkan perilaku profesional yang berproses melalui indikator tanggung jawab tinggi, integritas kejujuran, serta kepatuhan yang ketat terhadap regulasi pasar modern dalam menjaga inventaris toko. Penilaian objektif dari pihak manajemen tersebut selaras dengan pengalaman subjektif Risa yang merasa jauh lebih adaptif, taktis,

dan percaya diri dalam membangun keakraban dengan pelanggan di lingkungan ritel yang padat dan dinamis.

Secara sosiologis, hubungan antar-faktor di Welamart memperlihatkan jalinan sebab-akibat yang kuat antara struktur makro institusional dengan tindakan mikro para aktor. Kebijakan kurikulum *Teaching Factory* (TEFA) dan regulasi ketat pasar modern bertindak sebagai fondasi makro yang menyediakan laboratorium ritel Welamart berbasis kemitraan strategis bersama Indogrosir. Ketersediaan fasilitas kelembagaan ini kemudian mempertemukan interaksi antar-faktor—meliputi pengelola, staf karyawan, dan siswa praktikan—dalam ritus aktivitas harian yang menstimulasi munculnya motivasi ganda (*dual motivation*). Motivasi tersebut mewujudkan pada pencapaian profitabilitas finansial demi keberlangsungan lembaga, yang secara simultan berjalan beriringan dengan dorongan internal dalam diri siswa untuk mengeksplorasi praktik wirausaha nyata serta memperluas jaringan relasi sosial mereka di luar batas-batas kelas teoritis.

Ruang Informal Toko sebagai Arena Kontrol, Negosiasi, dan Reproduksi Sosial

Konteks berlakunya jalinan hubungan antar-faktor tersebut secara spesifik mengambil tempat di ruang informal lembaga yang bersifat semi-formal—yakni area operasional Welamart—bukan di dalam ruang kelas teoritis maupun ruang guru yang bersifat administratif. Di ruang transisi yang unik inilah kultur industri diuji secara praktis, di mana arti sosiologisnya merefleksikan manifestasi kontrol, dukungan, negosiasi, dan reproduksi sosial dalam pendidikan sehari-hari. Kontrol sosial bekerja secara hegemonik melalui prosedur pemeriksaan fisik (*body checking*) barang bawaan siswa. Tindakan pengawasan represif ini ditujukan untuk mendisiplinkan integritas moral siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang di dalam toko. Terkait penerapan inspeksi tubuh ini, pihak pengelola unit produksi memberikan rasionalisasi sosiologisnya secara gamblang:

"Aturan pemeriksaan badan dan tas bawaan anak-anak sebelum masuk dan setelah keluar toko itu memang harus ketat dilakukan. Ini bukan karena kami tidak percaya dengan siswa kami sendiri, melainkan demi menegakkan sistem standarisasi industri ritel modern. Kehilangan barang di toko ritel itu risikonya tinggi sekali bagi keuangan unit produksi. Jadi, prosedur inspeksi ini adalah bentuk pengondisian mental agar anak-anak terbiasa dengan akuntabilitas dan kedisiplinan kerja yang nyata di dunia retail." (Wawancara dengan INF-04, Pengelola Unit Produksi, 18 Maret 2026).

Jika dibedah melalui kacamata budaya dan sosiologi tubuh kontemporer, fenomena *hidden curriculum* berupa "inspeksi tubuh" ini merefleksikan secara telanjang konsep *Docile Bodies* (Tubuh yang Patuh) yang digagas oleh Michel Foucault. Institusi sekolah melalui Welamart memperlakukan tubuh siswa sebagai objek yang dapat ditekuk, dibentuk, dan dilatih melalui teknik pengawasan spasial yang konstan. Melalui pemeriksaan fisik yang berulang, negara dan kapitalisme ritel melakukan normalisasi kepatuhan langsung pada raga peserta didik. Akibatnya, raga siswa dikondisikan sedemikian rupa agar tunduk pada kendali mekanisme pasar.

Proses ini berjalan seiring dengan konsep *Habitus* dari Pierre Bourdieu, di mana pemeriksaan badan harian lambat laun mengendap menjadi disposisi mental dan fisik yang tertanam dalam (*embodied*). Disiplin pasar tidak lagi

dipandang sebagai pemaksaan luar, melainkan diadopsi sebagai struktur kognitif internal yang dianggap wajar oleh siswa. Kondisi opresif dari kontrol tubuh ini kemudian diredam oleh dukungan sosial (*social capital*) dari kultur *peer-support* teman sebaya dan staf senior yang cair di ruang informal toko.

Negosiasi sosial muncul sebagai kompromi institusional melalui kebijakan dispensasi akademik serta pelembagaan skema bagi hasil ekonomi berkisar antara 5% hingga 10% yang mengakui agensi aktif siswa. Menariknya, temuan mengenai sistem bagi hasil penitipan produk kreatif siswa ini memperlihatkan kaitan erat dengan konsep sosiologi ekonomi mengenai "moral ekonomi" sebagaimana dirumuskan oleh James C. Scott, atau konsep "solidaritas organik" Émile Durkheim yang mewujud dalam corak masyarakat Nusantara. Sistem bagi hasil ini membuktikan bahwa tindakan ekonomi di level lokal tidak pernah berjalan dalam ruang hampa sosial yang murni mengejar kalkulasi laba-rugi materialistik semata (*homo economicus*). Sebaliknya, praktik ekonomi di Welamart terkunci erat (*embedded*) dalam jalinan etis gotong royong dan ikatan komunal ormas keagamaan sub-urban. Angka 5% hingga 10% tersebut bukan sekadar potongan bisnis, melainkan sebuah instrumen moral ekonomi untuk memberikan ruang perlindungan, rasa aman, dan pengakuan bersama terhadap kapasitas ekonomi produktif milik kalangan kelas pekerja bawah.

"Kami sangat terbantu dengan adanya sistem titip barang di Welamart ini, Mas. Sekolah membolehkan kami menitipkan produk camilan kreatif buatan sendiri atau buatan orang tua di rumah, dengan sistem bagi hasil hanya 5 sampai 10 persen untuk kas toko. Bagi kami yang latar belakang orang tuanya cuma buruh tani, kelonggaran ini terasa adil dan meringankan. Kami tidak diperas oleh sistem toko, tapi justru dirangkul untuk sama-sama belajar mencari penghasilan tambahan." (Wawancara dengan Risa, Siswa Kelas 10 AK 1, 25 Maret 2026).

Kendati memuat dimensi moral ekonomi yang emansipatif, praktik kerja di Welamart ini pada saat yang sama tidak dapat dinegasikan tetap mengukuhkan terjadinya reproduksi sosial. Pembatasan beban kerja siswa yang hanya berfokus pada ranah operasional kasar—seperti menyapu, menata barang, dan membersihkan toko—tanpa adanya pelibatan strategis dalam manajemen keuangan utama atau akses penuh ke mesin kasir, secara tidak langsung memproduksi ulang peran sektoral peserta didik. Struktur kurikulum informal ini berisiko melanggengkan posisi sosiologis siswa kejuruan untuk sekadar mengisi struktur kelas pekerja bawah dalam hierarki industri ritel masa depan.

Transformasi Paradigma dan Perubahan Persepsi Siswa tentang Dunia Kerja

Pengalaman empiris yang dilalui siswa di Welamart secara absolut mengubah persepsi mereka mengenai dunia kerja dari ekspektasi awal yang pasif-teoretis menjadi pemahaman industri yang matang, proaktif, dan dinamis. Pada tahap awal, siswa sempat dikejutkan oleh ketatnya ritme operasional toko, tuntutan kemandirian tingkat tinggi saat bertugas sendirian, serta hambatan psikologis berupa fobia ketinggian. Namun, proses adaptasi sosial yang berjalan konstan sepanjang program magang ini berhasil merekonstruksi alam pemikiran mereka secara radikal. Risa mengungkapkan bahwa dunia kerja nyata tidaklah sekaku dan semenakutkan yang dibayangkan dalam teks-teks pelajaran, melainkan telah bermutasi menjadi ruang interaksi sosial yang menyenangkan untuk mengasah keluwesan bersosialisasi dan memupuk rasa tanggung jawab penuh atas amanah yang diberikan.

Perubahan persepsi ini mencapai titik puncaknya ketika siswa menyadari adanya ruang kreativitas finansial yang menjanjikan melalui implementasi sistem bagi hasil penitipan barang kreatif siswa. Alur kronologis perubahan sikap ini menjadi bukti empiris tertinggi (*the ultimate evidence*) bahwa unit usaha sekolah berhasil menjalankan fungsi transformatifnya secara optimal. Welamart terbukti mampu mengubah cara pandang siswa dari sebatas pemenuhan kewajiban administratif kurikulum sekolah menjadi sebuah wadah emansipatif bagi pengembangan karakter kewirausahaan sosial, mitigasi risiko finansial, dan ruang aktualisasi diri yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Implikasi Kebijakan, Budaya Sekolah, dan Rekonstruksi Teoretis SMK

Transformasi paradigma di tingkat aktor ini membawa implikasi yang masif bagi tata kelola, budaya sekolah, dan redefinisi eksistensial peserta didik di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok. Pada tatanan tata kelola, birokrasi institusi sekolah dipaksa bertransisi menjadi lebih adaptif dan fleksibel melalui pelembagaan regulasi bagi hasil yang transparan, pengetatan sistem proteksi inventaris toko, serta pengakuan terhadap penilaian portofolio berbasis kinerja non-akademik siswa. Secara kultural, atmosfer sekolah bergeser dari dominasi akademik-teoretis yang kaku dan terisolasi menuju internalisasi kultur industri yang egaliter dan inklusif. Kultur baru ini mengikis feodalisme relasional konvensional, baik antara senior-junior maupun benteng pembatas antara guru-murid, melalui pola interaksi pasar yang jauh lebih kasual dan setara di dalam Welamart.

Secara teoretis, pengujian empiris yang komprehensif ini berhasil mengoreksi sekaligus memperluas tesis klasik struktural-marxis dalam sosiologi pendidikan yang selama ini cenderung mengasumsikan habitus SMK secara kaku hanya berfungsi sebagai alat reproduksi kelas untuk mencetak kepatuhan buta buruh operasional. Posisi akhir artikel ini secara tegas menyatakan bahwa melalui skema TEFA informal yang diterapkan di Welamart, sekolah tidak boleh lagi dipandang secara reduksionistik-deterministik sebagai lembaga pencetak buruh patuh semata. Sebaliknya, unit produksi ritel berbasis keagamaan di wilayah sub-urban ini harus diletakkan sebagai arena emansipatif yang memiliki kapasitas sosiologis kuat untuk mengonversi tekanan regulasi industri menjadi modal sosial dan agensi mandiri yang mendemokratisasi pengalaman belajar siswa menjadi subjek kerja yang berdaya di pasar nyata.

D. KESIMPULAN

Tanpa adanya penelitian ini, sulit diketahui bahwa jalinan hubungan antara magang industri, sosialisasi kelas kerja, dan institusi sekolah menengah kejuruan tidak selalu berjalan secara linier-opresif, melainkan senantiasa dimediasi oleh mekanisme sosial konkret berupa dialektika kontrol-agensi di dalam ruang informal lembaga. Hasil terpenting dari riset ini berhasil membongkar secara empiris bahwa regulasi ketat industri dan beban kerja operasional di Welamart tidak serta-merta memproduksi ulang kepatuhan buruh yang pasif (*submissive labor*) sebagaimana jamak didalilkan oleh penganut teori kelas kerja klasik. Sebaliknya, tekanan struktur yang rigid tersebut berhasil dikonversi oleh para praktikan menjadi modal sosial (*social capital*) yang produktif melalui pembentukan ekosistem *peer-support* dari staf senior yang cair. Kehadiran mentor informal ini terbukti mampu meruntuhkan jarak kuasa struktural sekaligus memicu keluwesan komunikasi interpersonal dalam diri siswa. Mekanisme emansipatif tersebut kemudian disempurnakan oleh tata kelola sekolah yang

akomodatif melalui pelembagaan negosiasi ekonomi berbasis sistem bagi hasil berkisar antara 5% hingga 10%. Jalinan elemen-elemen inilah yang menjadi benang merah konkret mengenai bagaimana sebuah unit produksi informal di SMK mampu bertindak sebagai arena emansipatif yang mengubah tekanan kurikulum menjadi ruang aktualisasi diri, sekaligus mentransformasikan posisi sosiologis peserta didik dari sekadar objek didik yang teralienasi menjadi subjek kerja yang berdaya dan adaptif di pasar nyata.

Pada tatanan konseptual, penggunaan konsep sosialisasi kelas kerja dan dialektika kontrol-agensi terbukti bertindak sebagai instrumen analitis yang tajam untuk membaca, mengklasifikasikan, dan memaknai realitas lapangan yang kompleks di Welamart. Tanpa adanya pisau analisis sosiologis ini, tindakan mikro siswa seperti menyalasi keterbatasan waktu belajar di kelas reguler atau upaya psikologis dalam menghadapi fobia ketinggian hanya akan terbaca sebagai bentuk rutinitas harian biasa. Padahal, lewat sudut pandang sosiologi kritis, fenomena tersebut harus dipahami secara mendalam sebagai artikulasi perlawanan kreatif (*agency*) siswa terhadap hegemoni struktur industri. Sementara itu, pada tatanan metodologis, penerapan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi memberikan basis triangulasi data yang kokoh untuk menguji keabsahan klaim utama penelitian. Data observasi yang merekam kendala fisik penataan produk diverifikasi secara langsung melalui data wawancara mendalam bersama praktikan dan pengelola Unit Produksi guna menangkap dinamika psikologis internal aktor, yang kemudian dikunci secara akuntabel oleh data dokumentasi berupa jadwal piket resmi serta laporan profitabilitas toko ritel.

Meskipun riset ini berhasil membongkar mekanisme sosial konkret dalam praktik piket Unit Produksi di Welamart, hasil temuan yang diperoleh tetap memiliki beberapa keterbatasan studi yang perlu diakui secara ilmiah. Keterbatasan utama terletak pada cakupan situs tunggal (*single-site case study*) yang hanya berfokus pada ekosistem lokal satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga generalisasi teoretis dari hasil riset ini tidak dapat diterapkan secara mutlak pada institusi kejuruan lain yang memiliki karakteristik wilayah atau latar belakang sosial budaya yang berbeda. Selain itu, jumlah informan yang terbatas—yang berpusat pada keterwakilan satu jurusan (Akuntansi) dengan fokus mikro pada aktor tertentu seperti Risa dan pihak pengelola—berpotensi belum menangkap spektrum variasi adaptasi sosial siswa secara menyeluruh. Keterbatasan ini diperdalam oleh bentangan waktu observasi yang relatif singkat, di mana pengamatan lapangan hanya merekam potret perubahan persepsi siswa dalam satu lini masa pendek, tanpa mampu memantau konsistensi pembentukan karakter tersebut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hanif dan T. I. A. Yusuf, "Sosiologi Lembaga Pendidikan: Pembentukan Karakter Kewirausahaan Sosial Siswa melalui Unit Produksi di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, vol. 11, no. 1, hlm. 45–60, 2026.
- [2] R. Al Hidayat, M. Sayuti, dan B. Santosa, "Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Teaching Factory, Motivasi Belajar dan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Bekerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 5, no. 3, hlm. 956–972, 2024.

- [3] E. Jusmin, "Pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa smk di kabupaten tanah bumbu," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 21, no. 1, hlm. 12–25, 2012.
- [4] Z. C. Nafi dan M. Hanif, "Manajemen Humas dengan Dunia Industri Otomotif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Ma'arif 1 Kroya," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 6, no. 10, hlm. 4898–4915, 2024.
- [5] N. Wibowo, "Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, vol. 23, no. 1, hlm. 45–59, 2016.
- [6] M. Darmon, *Socialization*. John Wiley & Sons, 2023.
- [7] A. Purwanto, *Sosiologi Industri dan Pekerjaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- [8] J. Ballantine, J. Stuber, dan J. Everitt, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Routledge, 2021.
- [9] R. Dahrendorf, *Class and Conflict in an Industrial Society*. Routledge, 2022.
- [10] S. Bowles dan H. Gintis, "Schooling in capitalist America revisited," *Sociology of Education*, vol. 75, no. 1, hlm. 1–18, 2002.
- [11] G. Ritzer dan J. Stepnisky, *Modern Sociological Theory*. Sage Publications, 2021.
- [12] W. Barratt, *Social Class on Campus: Theories and Manifestations*. Routledge, 2023.
- [13] P. Willis, *Learning to Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs*. Routledge, 2017.
- [14] M. Hanif, *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2015.
- [15] A. Rahmawati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menjalinkan Kemitraan Dengan Dunia Usaha Dan Industri Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo," *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2024.
- [16] I. K. Sudarsana, "Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia," *Jurnal Penjaminan Mutu*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–14, 2015.
- [17] J. W. Creswell, *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications, 2021.
- [18] M. Denscombe, *The Good Research Guide: Research Methods for Small-Scale Social Research Projects*. McGraw-Hill Education (UK), 2021.
- [19] K. B. Smith, "Everyday social practices in vocational education," *Journal of Vocational Studies*, vol. 29, no. 2, hlm. 110–125, 2022.
- [20] T. Jenkins, "Structural constraints and worker socialization in modern retail factories," *Sociological Review*, vol. 68, no. 4, hlm. 204–218, 2023.
- [21] H. Saputra, "Cetak Biru Pendidikan Vokasi Nasional dan Reorientasi Teaching Factory," *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, vol. 14, no. 2, hlm. 88–103, 2025.
- [22] S. H. Alatas, *The Myth of the Lazy Native: A Study of the Image of the Malays, Filipinos and Javanese from the 16th to the 20th Century and Its Function in the Ideology of Colonial Capitalism*. London: Routledge, 1977.
- [23] M. Fakhri, *Jalan Lain: Manifestasi Pemikiran Islam Kritis*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2002.